

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar satuan pendidikan pertama yang mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi siswa, dimana keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar diharapkan akan menjadi pijakan bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya.

Setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak dalam setiap tingkat perkembangannya. Bruner (Nasution, 2005: 6) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sering disebut Sains memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Prinsip pengajaran sains di sekolah dasar untuk membekali siswa kemampuan berbagai cara untuk mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu siswa memahami alam sekitar. Depdiknas (Nasution, 2005: 23) juga menyebutkan agar tujuan dapat tercapai, maka sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran sains perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan

teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan pendidikan sains masih bersifat tekstual atau cenderung hafalan, Asy'ari (2006: 1). Walaupun berbagai cara telah dikembangkan pakar pendidikan sains untuk meningkatkan motivasi maupun pencapaian hasil belajar sains, namun penerapannya di lapangan nampaknya belum seperti yang diharapkan. Banyak guru sains dalam pembelajarannya masih kurang bervariasi dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Pada umumnya sepanjang tahun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan konsep, Asy'ari (2006: 1).

Sebagaimana diketahui taraf perkembangan anak-anak pada usia Sekolah Dasar taraf berpikirnya berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda pula.

Berdasarkan observasi awal yang telah lakukan di SDN 1 Metro Pusat, pembelajaran IPA belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru dalam pengajaran masih menggunakan teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada metode pembelajaran seperti ceramah, bercorak teoritis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan kurang menarik. Guru juga kurang menggunakan apersepsi untuk menghantarkan siswa dalam materi pembelajaran. Siswa terlihat kurang aktif dan kurang

bergairah dalam belajar dikarenakan belajar belum menggunakan model yang sesuai.

Mata pelajaran IPA belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Pembelajaran yang berlangsung demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa sehingga, hasil belajar siswa belum maksimal. Hasil belajar siswa diperoleh data sebanyak 70,7% (29 orang) dari 41 orang siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM yang diharapkan pada pembelajaran IPA yaitu 65.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukannya suatu model yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, sehingga dapat mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu model yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* (STAD). Cooper (Asma, 2006: 12) menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Penerapan model kooperatif tipe STAD menurut Listiarini (2007: 50), dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru, siswa dapat berperan aktif dengan cara

melakukan aktivitas yang dapat mendukung proses belajar diantaranya dengan cara berdiskusi, membaca dan memahami materi pelajaran, kerja kelompok, serta melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan guru atau mencari sumber-sumber materi lain yang sekiranya dapat membantu mereka dalam memahami pelajaran. Hal tersebut dapat membuat siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar baik secara fisik maupaun mental. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa semakin siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan semakin cepat daya tangkap dan pencapaian prestasi belajar siswa. Suatu kemajuan tidak akan diperoleh tanpa suatu usaha yang bermakna. Usaha benar-benar diperlukan dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian maka penelitian ini merupakan "*action research*" yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VC SDN 1 Metro Pusat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas VC SDN 1 Metro

Pusat? Pokok permasalahan tersebut lebih lanjut penulis jabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VC SDN 1 Metro Pusat?
2. Bagaimanakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VC SDN 1 Metro Pusat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VC SDN 1 Metro Pusat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VC SDN 1 Metro Pusat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada pengajar (guru) dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, yaitu dapat memperdalam pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya di kelas VC SDN 1 Metro Pusat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- b. Guru, yaitu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di Sekolah Dasar mengenai model-model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Sekolah, dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.